

BAB I

PENDAHULUAN

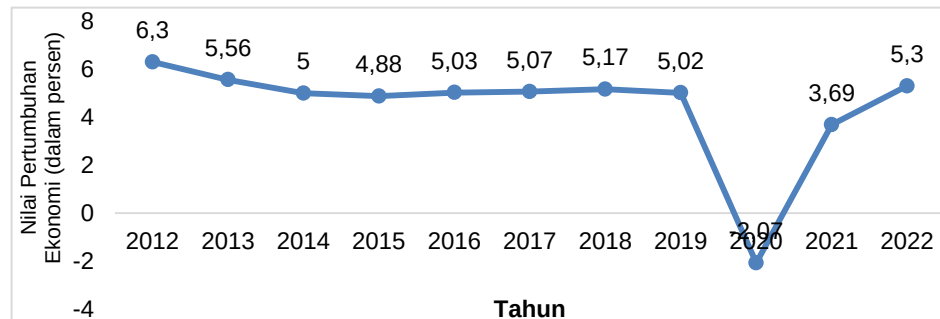
1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang saling berhubungan, pertumbuhan ekonomi dapat didorong oleh adanya pembangunan ekonomi, dan sebaliknya. Salah satu indikator makro ekonomi yang menandakan kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi (Safitri et al., 2022). Pembangunan ekonomi dapat bertahan jika ada pertumbuhan ekonomi yang konsisten dan proses yang berkelanjutan (Ulum, 2023). Dalam teori endogen human capital juga menjadi faktor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Barro dan Martin (2004) Pertumbuhan ekonomi muncul dari faktor internal yang terkait dengan pendanaan publik, terutama kebijakan fiskal seperti perpajakan dan pengeluaran pemerintah yang berpotensi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Perekonomian yang sedang tumbuh menghasilkan lebih banyak barang jasa dalam setiap periode waktu berturut-turut (Ademola dan Badiru, 2014). Permintaan agregat merupakan salah satu factor yang menyebabkan naik turunnya perkembangan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuasi sepanjang evolusinya, dengan salah satu faktornya merupakan permintaan agregat. Permintaan ini dipengaruhi oleh harga, mengikuti prinsip permintaan: ketika harga naik, permintaan menurun.

Produk Domestic Bruto (PDB) merupakan output dari barang jasa yang diproduksi dalam jangka satu tahun. Tingkat pertumbuhan PDB adalah salah satu cara perhitungan nasional dan indikator penting dalam kinerja ekonomi

sebuah negara (C. N. P. Sari et al., 2019).

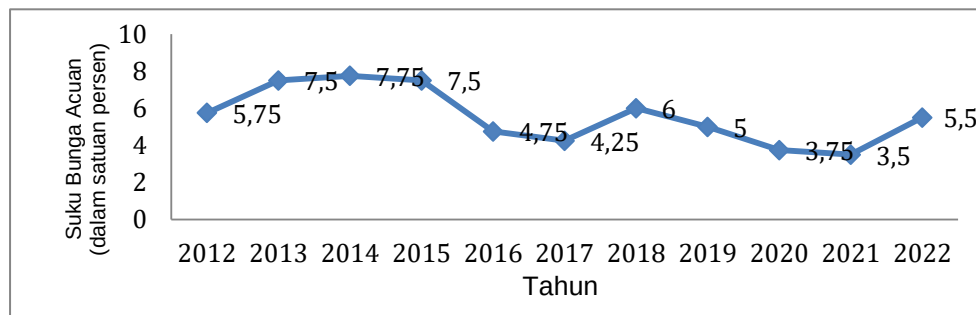


Gambar 1.1 pertumbuhan ekonomi Tahun 2012-2022 (dalam satuan persen)
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar diatas, Badan Pusat Statistik melansir bahwa *Produk Domestic Bruto* (PDB) pada tahun 2014 hingga 2019 cenderung stabil, namun sepanjang tahun 2020 menghadapi minus 2,07 persen. Realisasi ini sangat merosot dibandingkan tahun 2019 yang meningkat sebesar 5,2 persen. Penyusutan ekonomi ini dipicu oleh terjadinya pandemi Covid-19 yang berdampak pada merosotnya perekonomian masyarakat. Hal ini menyebabkan tahun 2020 menghadapi penurunan tajam dikarenakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki pergerakan yang tidak stabil.

Menurut Susanto (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara diantaranya adalah inflasi dan suku bunga. Inflasi. Suku bunga merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Sentral, yang melibatkan penyesuaian jumlah uang beredar dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga. Ketika Bank Sentral menaikkan suku bunga, hal ini mendorong orang untuk menyimpan uang di bank, sehingga mengurangi jumlah uang beredar. Sebaliknya, suku bunga rendah membuat orang enggan menabung dan menurunkan suku bunga pinjaman, sehingga meningkatkan pinjaman dari bank dan jumlah uang yang beredar dalam

perekonomian. Menurunkan suku bunga biasanya dilakukan selama perlambatan ekonomi atau resesi.

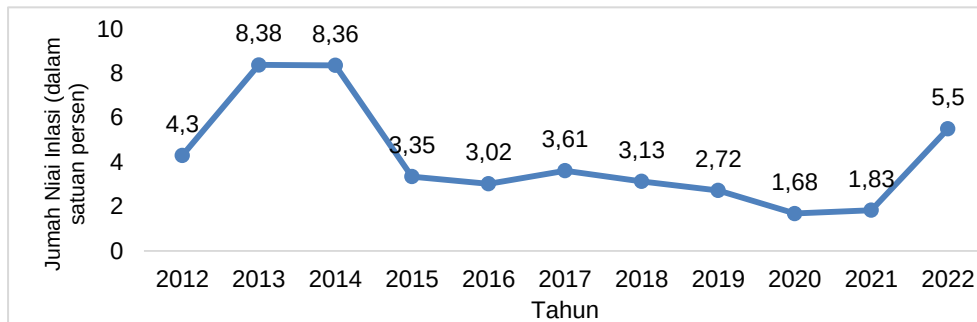


Gambar 1.2 Data suku bunga acuan tahun 2012-2022 (dalam satuan persen)
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan gambar di atas, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa BI rate pada tahun 2017 nilai BI rate sebesar 4,25 persen dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 6,00 persen. Pada tahun 2018 hingga akhir 2021 terus mengalami penurunan hingga mencapai angka 3,5 persen. Tingkat suku bunga yang berfluktuasi dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pemerintah menggunakan salah satu instrument kebijakan tingkat suku bunga untuk menekan suku bunga untuk menekan inflasi yang tinggi dengan mengupayakan tingkat bunga ke tingkat yang lebih tinggi.

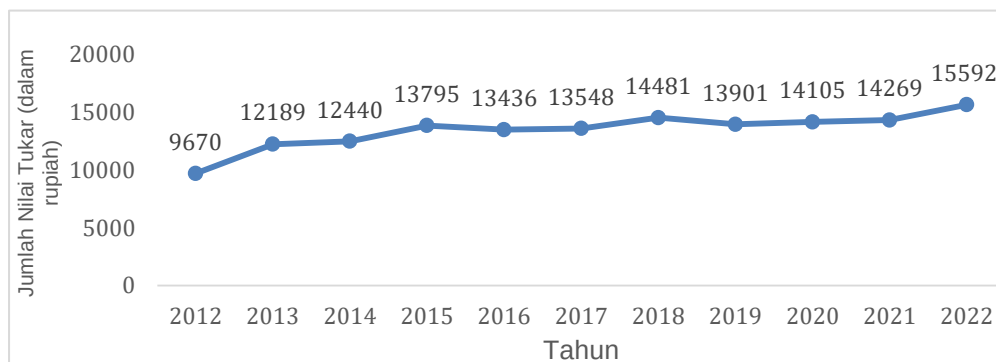
Variabel ekonomi lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu inflasi, inflasi yang berarti kemerosotan nilai uang karena banyaknya uang beredar sehingga ketika inflasi naik maka harga konsumen akan naik serta barang-barang naik (S. Sari dan Anggadha Ratno, 2020). Indonesia telah mengalami periode inflasi yang signifikan, dengan salah satu kejadian yang paling parah terjadi pada tahun 1998, ketika inflasi melonjak hingga 77,63%. Periode ini membawa banyak tantangan, seperti runtuhnya banyak perusahaan, penurunan tajam nilai mata uang Indonesia terhadap mata uang asing, kenaikan tajam harga barang-barang kebutuhan pokok, dan ketidakpercayaan publik yang

meluas terhadap kinerja pemerintah. Menurut Jeff Madura (2006), perubahan tingkat inflasi relatif dapat berdampak pada aktivitas perdagangan internasional, sehingga mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan akibatnya mempengaruhi nilai tukar mata uang tersebut.



Gambar 1.3 Data Inflasi tahun 2012-2022 (dalam satuan persen)
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat dilihat pada gambar grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2017 sebesar 3,61 , pada tahun 2018 inflasi menurun sebesar 3,13 persen, pada tahun 2019 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 2,72 persen dan pada tahun 2020 tingkat inflasi kembali menurun hingga 1,68 persen. Laju inflasi tersebut lebih rendah daripada tahun sebelumnya yaitu 2,72 persen. selain itu sejak tahun 2017 inflasi di Indonesia selalu mengalami penurunan, namun pada 2022 inflasi kembali naik mencapai 5.51 persen.



Gambar 1.4 Data Nilai Tukar Tahun 2012-2022 (dalam satuan rupiah)
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dapat dilihat pada grafik 1.4 diatas bahwa nilai tukar USD terhadap rupiah hampir setiap tahun mengalami peningkatan dimulai dari tahun 2010 sebesar 9.068 rupiah hingga tahun 2018 sebesar 14.481 rupiah. Setelah itu mengalami penurunan sebesar 13.901 rupiah pada tahun 2019. Pada tahun 2020 jumlah nilai tukar mencapai 14.105 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 senilai 15592 rupiah. Inflasi yang memiliki banyak dampak negatif tidak serta merta harus dihilangkan atau ditempatkan pada kondisi nol persen. Hal ini dikarenakan apabila inflasi dalam kondisi nol persen maka dalam suatu negara tidak terdapat pertumbuhan ekonomi (stagnasi) (Anggie et al., 2022).

Inflasi sangat besar pengaruhnya pada nilai tukar rupiah. Hal ini menyebabkan harga-harga domestik lebih tinggi dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri, sehingga meningkatkan kemungkinan impor. Selain itu, inflasi cenderung menaikkan harga barang ekspor. Akibatnya, inflasi meningkatkan permintaan valuta asing, yang mengakibatkan depresiasi mata uang negara yang terkena dampak inflasi (Anggraeni dan Suyahya, 2016).

Nilai tukar menggambarkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran mata uang lokal dan asing (Magdalena dan Purba, 2017). Penurunan nilai rupiah mengindikasikan berkurangnya minat global terhadap rupiah, karena lebih banyak permintaan yang beralih ke mata uang asing (Faizin, 2020). Melemahnya rupiah terhadap mata uang lain akan berdampak buruk pada pasar saham, membuatnya kurang menarik. Nilai tukar mata uang terbentuk di pasar di mana berbagai pihak terlibat dalam transaksi, mempengaruhi nilai tukar melalui pembelian dan penjualan (Rachel, 2016). Kondisi sosial politik dan ekonomi suatu negara dapat mengubah nilai tukarnya terhadap negara lain (Laili &

Wahyuningsih, 2022). Ekonomi dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu.

Nilai tukar dan inflasi menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Wiriani dan Mukkaramah, 2020) (Simanungkit, 2020). Lastri dan Anis (2020) menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar dan *e-commerce* secara kolektif memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan jangka pendek. Menurut Ulum (2023) penelitiannya membuktikan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara itu suku bunga menunjukkan negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, peneliti akan meneliti mengenai pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa penelitian menemukan hubungan negatif, dan beberapa penelitian menemukan hubungan positif diantara variabel-variabel tersebut sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami konsistensi variabel-variabel ini, yang kemudian dapat menginformasikan proses pengambilan keputusan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah suku bunga, inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Memberikan informasi untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia
- b. Sebagai pijakan referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dengan topik masalah yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Sebagai pijakan dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dengan topik masalah yang sama dan juga untuk sumbangan pemikiran yang dapat memperluas ilmu pengetahuan.

b. Bagi pemerintah

Dapat diketahui upaya dan kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah agar pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih baik.